STUDI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SD NEGERI GUGUS I KECAMATAN PADANG UTARA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Oleh

SYAIFUL ANDRI
NIM : 2007/ 89788

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

ABSTRAK

“Studi Pembelajaran Penjasorkes Di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara”

OLEH : Syaiful Andri /2011

Masalah ini berawal dari pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes yang kurang terlaksana. Sebagaimana mestinya kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes, motivasi siswa dan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, motivasi siswa dan sarana prasarana di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Popusi penelitian ini siswa kelas V di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara, yang terdiri dari tiga sekolah Teknik pengambilan sampel dilakukan teknik total sampling dimana dalam penelitian ini tiga sekolah yang ada dalam populasi dijadikan sampel yang jumlahnya 57 orang siswa. Teknis analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan rumus persentase.

Hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di peroleh tingkat capaian sebesar 70% berada pada klasifikasi cukup. Motivasi siswa diperoleh tingkat capaian sebesar 73% berada pada klasifikasi cukup, sedangkan pada sarana dan prasarana diperoleh tingkat capaian sebesar 60% berada pada klasifikasi kurang baik.

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah SWT, akhirnya penyusunan skripsi ini yang diberi judul "**Studi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara**" dapat diselesaikan dengan baik. Kegunaan skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan bagi penulis untuk menamatkan perkuliahan dengan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini juga melibatkan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, motivasi dan waktu bagi penulis. Oleh karenanya, pada lembaran ini penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Drs. Willadi Rasyid, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Drs. Edwarsyah, M.Kes selaku Pembimbing II.
2. Prof. Dr Syafrudin, M.Pd , Drs Hasriwandi Nur,M.Pd dan Dra. Darni, M.Pd selaku Tim Penguji Skripsi.
3. Drs. H. Syahrial Bakhtiar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan.
4. Drs. Hendri Neldi, M.Kes AIFO, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan dan Rekreasi.
5. Drs. Edwarsyah, M.Kes, selaku Ketua konsentrasi PGSD FIK Universitas Negeri Padang

6. Kepala SD Negeri 12, SD Negeri 27 dan SD Negeri 29 Ulak Karang Padang Kecamatan Padang Utara yang telah memberikan izin untuk penelitian.
7. Siswa SD Negeri 12, SD Negeri 27 dan SD Negeri 29 Kecamatan Padang Utara khususnya yang menjadi sampel/responden dalam penelitian ini.
8. Kedua orangtua tercinta yang telah memberikan banyak dukungan moral dan materil serta do'a yang tulus dan ikhlas sehingga anaknya berhasil mencapai sukses dan menggapai cita-cita.
9. Teman-teman dekat dan teman-teman sejawat sesama mahasiswa FIK UNP.
10. Keluarga, kerabat dekat yang berdomisili di Padang yang telah banyak membantu dengan tulus hati untuk keberhasilanku.

Semoga Allah SWT membalas bantuan, bimbingan, motivasi, dan waktu yang telah Bapak/Ibu/Sdr/anak-anak sekalian dengan limpahan pahala yang berlipat ganda. Semoga juga pengetahuan yang telah Bapak/Ibu berikan dalam proses perkuliahan dijadikan Allah SWT sebagai ilmu bermanfaat.

Terakhir, peribahasa menyatakan: "Tak ada gading yang tak retak". Menyadari makna peribahasa ini, maka penulis sebagai manusia biasa tentu tidak luput dari berbagai salah dan khilaf, baik dari segi isi, metode, maupun penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dari Bapak/Ibu Tim penguji dan berbagai pihak lainnya akan penulis jadikan sebagai masukan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR GRAFIK viii
DAFTAR LAMPIRAN ix
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Pembatasan Masalah 6
D. Perumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 7

BAB II TINJAUN KEPUSTAKAAN .....

A. Kajian Teori 8
1. Hakekat Penjasorkes 8
2. Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Penjasorkes..... 10
3. Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Penjasorkes 14

4. Sarana dan Prasarana 18

B. Kerangka Konseptual 20

C. Pertanyaan Penelitian 21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian 22

B. Populasi dan Sampel 22

C. Jenis dan Sumber Data 24

D. Instrumen Penelitian 24

E. Teknik Analisis Data 26

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian 27

B. Pembahasan 34

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 39

B. Saran 39

DAFTAR PUSTAKA 41

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Populasi 23
2. Sampel 23
3. Disribusi Frekuensi Kemampuan Guru Penjasorkes 27
4. Deskripsi Kemampuan Guru 28
5. Disribusi Frekuensi Motivasi Siswa 29
6. Deskripsi Motivasi Siswa……..... 31
7. Distribusi Frekuensi Sarana Prasarana 32
8. Deskripsi Sarana Prasarana 33

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kerangka Konseptual 21
2. Diagram Batang Tingkat Pencapain Kemampuan Guru di SD Negeri I Kecamatan Padang Utara 29
3. Diagram Batang Tingkat Pencapain Motivasi Siswa di SD Negeri I Kecamatan Padang Utara 31
4. Diagram Batang Tingkat Pencapain Sarana Prasarana di SD Negeri I Kecamatan Padang Utara 34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran No

1. Kisi-kisi instrument 42

2. Angket 43

3. Distribusi Frekuensi Skor Variabel 45

3. Data dan Rangkuman Hasil Analisis Instrumen 47

4. Surat izin-izin Penelitian 50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya pembangunan manusia Indonesia pada hakikatnya adalah salah satu upaya yang dilakukan secara sadar, berencana dan berkesinambungan menuju suatu perubahan dan kemajuan serta perbaikan yang sempurna. Dalam pelaksanaan pembangunan ini kita semua dituntut untuk selalu berusaha menambah, memperdalam serta meningkatkan kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan serta keterampilan, untuk itu sektor pendidikan memegang peranan penting dalams upaya pencapaian tujuan tersebut.

Dalam Undang-undang NO.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah :

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencesdarkan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan beartaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab "

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bagi kita bahwa pendidikan tersebut sangat mempunyai peranan penting untuk mewujudkan watak seseorang yang akhirnya menjadi cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis,stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olahraga.

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-mosional-spritual-dan sosial), serta pembiasan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang.

Sejalan dengan uraian diatas dalam Permen No. 22 Tahun 2006 disebutkan bahwa untuk membantu siswa memantapkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengetahuan dan penanaman sikap positif serta kemampuan gerak dasar sebagai aktifitas jasamani antara lain :

> “(1) Terbentuknya sikap dan prilaku seperti : disiplin, kejujuran, kerjasama mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku;(2) Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan, serta mempunyai kemampuan, penampilan, keterampiln gerak yang benar dan efisien; (3) Meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit “.

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung

seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, bermain dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Pelajaran pendidikan jasmani di sekolah bukan untuk mengejar prestasi (aspek skill) saja tetapi menyalurkan dorongan untuk aktif bermain. Pendidikan jasmani untuk anak sekolah dasar harus lebih menekankan kepada aspek permainan dari pada teknik cabang olahraganya karena bermain adalah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap anak pada usia sekolah dasar.

Annario dalam Harsuki (2002 : 16) juga menjelaskan bahwa "pendidikan jasmani merupakan pendidikan lewat aktifitas jasmani yang telah ditetapkan dalam Undang-undang dan Permen dalam lingkup fisik, psikomotor, efektif dan kognitif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka untuk membentuk sikap, prilaku, disiplin dan kejujuran meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan penyakit, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam intensifikasi penyelenggaran pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia langsung seumur hidup, peranan Pendidikan Jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Pendidikan jasmani sebenarnya bukan hanya merupakan aktivitas fisik secara terisolasi, akan tetapi harus ada dalam konteks pendidikan secara umum (general education). Tentunya proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematik antar pelakunya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Ditambah lagi dengan sistem penilaian kinerja guru dalam rangka kenaikan pangkat yang tidak dilakukan oleh orang yang mampu dibidangnya. Akibatnya, guru Penjasorkes tidak terpacu untuk terus mengembangkan karir profesionalnya. Guru Penjasorkes umumnya pasif dalam mengantisipasi pengembangan profesinya. Disamping itu kekurangan sarana prasarana pembelajaran Penjasorkes menjadi salah satu penyebab tidak terpacunya guru Penjasorkes untuk mengembangkan karir profesinya sesuai dengan kurikulum yang ada.

Dengan demikian agar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mencapai hasil yang maksimal, maka dalam pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah harus mengacu pada Permen No. 22 Tahun 2006 tentang KTSP, sehingga diharapkan pelaksanaan Penjasorkes akan terlaksana sesuai dengan ditetapkan. Artinya guru Penjasorkes dituntut untuk

mampu membuat perencanaan pembelajaran Penjasorkes yang sesuai dengan kurikulum, mampu membuat RPP, mampu melaksanakan pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil dari pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan penulis Di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara bahwa pembelajaran Penjasorkes belum berjalan sebagaimana mestinya, sehingga tingkat pencapaian hasil belajar siswa belum sepenuhnya mencapai batas lulus minimal yang diharapkan. Kurang terlaksananya pembelajaran Penjasorkes tersebut diduga karena kurangnya kemampuan guru dalam merencanakan program pengajaran, keterbatasan sarana dan prasarana kurang tepatnya metode mengajar yang digunakan guru, kurangnya kemampuan guru melakukan modifikasi materi, lemahnya motivasi belajar siswa, serta kurangnya dukungan kepala sekolah. Memperhatikan masalah tersebut maka banyak faktor yang menyebabkan kurang terlaksananya di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara.

Bertolak dari uraian diatas, dan didasari oleh beberapa keterangan, penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus I kecamatan Padang Utara yang penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul.”Studi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada Sekolah Dasar Negeri di Gugus I Kecamatan Padang Utara

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, kurang terlaksananya Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Negeri

Gugus I Kecamatan Padang Utara di pengaruhi oleh beberapa faktor berikut :

1. Kemampuan guru merencanakan program pembelajaran
2. Metode mengajar yang digunakan guru
3. Motivasi siswa
4. Sarana prasarana
5. Dukungan kepala sekolah

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini tidak membahas semua masalah yang digunakan yang diidentifikasi di atas, tetapi hanya dibatasi pada :

1. Kemampuan guru
2. Motivasi siswa
3. Sarana prasarana

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan :

1. Apakah kemampuan guru dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara?
2. Apakah motivasi siswa terhadap Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara?
3. Apakah sarana prasarana terhadap Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mengetahui tentang:

1. Kemampuan guru dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara?
2. Motivasi siswa terhadap Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara?
3. Sarana prasarana terhadap Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi :

1. Penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara.
3. Peneliti lainnya, sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut terhadap mata pelajaran Penjasorkes.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Hakekat Penjasorkes

Zalfendi dkk (2010: 172-181) menyatakan bahwa. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari usaha pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan disekolah memiliki peranan yang sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu di arahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap jika tanpa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Selama ini telah terjadi kecendrungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan koqnitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabainya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta life skill. Dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidkan nasional.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, ketrampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spritual-sosial), serta pembinaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangasang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Tujuan Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan

a) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktifitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
b) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
c) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
d) Memahami konsep aktifitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran terampil, serta memiliki sikap yang positif.
e) Membantu siswa untuk perbaikan derajat kesehatan dan kesegaran jasmani melalui pengertian pengembangan sikap positif dan keterampilan gerak dasar.
f) Pendidikan jasmani mempunyai kepuasan intelektual dan dapat melaksanakan apresiasi keindahan. Dalam pendidikan jasmani terdapat peraturan-peraturan, strategi-strategi, teknik-teknik, prinsip-prinsip kinesosiologi, sejarah olahraga, arti kebudayaan olahraga, dan peraturan-peratuaran latihan yang dapat dipelajari.

2. Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Penjasorkes

Salah satu faktor yang berperan dalam proses pembelajaran penjasorkes adalah guru atau pendidik, karena pendidik sebagai manager yang mengelola kelas diharapkan mampu untuk dapat membangun motivasi peserta

didik terhadap materi yang diajarkannya. Dengan terciptanya situasi kelas yang termotivasi akan dapat mempengaruhi proses belajar serta tingkah laku peserta didik. Hal ini seiring denagn pendapat Yelon dan Grace seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989 : 4) bahwa :"Peningkatan motivasi sisiwa dalam belajar merupakan suatu acara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang menyimpang, yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar".

Lutan (2001 : 52) menyatakan bahwa ada beberapa azas yang harus diperhatikan oleh guru Penjasorkes dalam mengajar, yaitu: "(a) azas pendidikan menyeluruh, (b) azas perumusan tujuan yang realistik, (c) azas individualistik dalam penjas, (d) azas mengutamakan kesenangan, (e) azas pertisipasi merata dan menyeluruh, (f) azas mengutamakan pengalaman sukses".

Azas pendidikan bersifat menyeluruh dalam artian bahwa Penjasorkes tidak hanya mengembangkan keterampilan dan kesegaran jasmani tetapi juga mengembangkan aspek lain seperti kognitif dan afeksi. Dalam perumusan tujuan hendaknya guru Penjasorkes merumuskan tujuan secara lengkap di dalam *(lesson plan)* baik kognisi, afeksi, psikomotor dan sosialnya. Dengan perumusan tujuan yang lengkap tergambar dalam kegiatan belajar mengajar tentu siswa akan mendapatkan domain yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Azas perumusan tujuan yang realistik diartikan bahwa dalam perumusan tujuan guru harus memperhatikan karekteristik pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dalam perumusan tujuan pembelajaran guru harus memperhatikan siswa *(audience)*, tingkah laku *(behavior)*, kondisi *(condition)*, dan tingkatan *(degree)*. Dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang pertama pertanyaan yang diajukan guru, yaitu siswa kelas berapa yang akan diajar? Kedua, bagaimana kondisi yang ada? Ketiga, tingkatan pencapaian tujuan misalnya siswa dapat melompat ke samping kiri, kanan, muka, belakang dengan baik.

Azas individualisme dalam Penjasorkes dalam artian siswa merupakan individu yang memiliki ciri-ciri tersendiri seperti potensi, tempo belajar, kelemahan dan keunggulan. Oleh sebab itu kemajuan belajar anak juga bersifat perorangan. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan individu masing-masing siswa misalnya dalam lompat tali. Tali dipasang miring agar siswa dalam melompat secara keseluruhan sesuai dengan kemampuan melompatnya. Begitu juga dengan penelitian kemajuan belajar siswa harus dapat menggambarkan kemajuan individu.

Azas mengutamakan kesenangan dan kebebasan bergerak diartikan sebagai pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Dalam hal ini dituntut guru untuk merencanakan pembelajaran yang menciptakan kesenangan seperti penerapan modifikasi olahraga ke dalam penjasorkes yang orientasi pembelajarannya pada aktifitas belajar *(learning activities)* dan kesenangan

(*gymfun)* dengan pendekatan bermain dan kompetisi. Dengan bermain dan kompetisi membangkitkan rasa senang dan semangat kompetisi.

Azas partisipasi merata dan menyeluruh dalam artian pembelajaran penjas harus melibatkan seluruh siswa tanpa memandang jenis kelamin. Untuk guru harus merancang permainan yang dapat membangkitkan semangat siswa, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak terkesan untuk satu jenis kelamin saja. Penciptaan pembelajaran melalui stasion-stasion lebih memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk melakukan tugasnya masing-masing. Partisipasi siswa dalam melakukan Penjasorkes dapat diukur dari aktivitas yang dilakukan siswa 50 persen dari waktu yang tersedia dengan aktivitas gerak.

Azas mengutamakan pengalaman sukses dalam artian memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tugas Penjasorkes sebanyak mungkin. Dengan pengalaman gerak yang banyak tentu siswa dapat merasakan gerakan yang dilakukannya. Pemberian pujian (*rewards)* diperlukan pada saat siswa melakukan suatu gerakan. Dengan pujian tentu siswa mengulangi keberhasilan yang telah dilakukan.

Untuk itu, guru Penjasorkes harus selalu menggunakan pertahapan pembelajaran dari yang mudah ke yang sukar, dari gerakan yang sedikit yang komplesk. Dengan kondisi bertahap siswa mendapatkan pengalaman yang sukses pada masing-masing pertahapan pembelajaran. Dengan pengalaman

sukses membentuk sikap positif siswa dalam melakukan Penjasorkes baik di sekolah maupun di rumah sebagai pengisi waktu luang.

3. Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Penjasorkes

Motivasi merupakan suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku. Witherington (1986 : 37) menegaskan pula bahwa "motivasi merupakan struktur dari berbagai motif-motif atau faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu pada diri seseorang".

Sarwono (1983 : 57) mengartikan motivasi sebagai "keseluruhan proses perbuatan tingkah laku manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi dan tujuan atau akhir dari perbuatan tersebut". Selanjutnya Whitaker dalam Soemanto (1990 : 193) memberikan motivasi sebagai "Kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut". Kemudian Winkell (1984 : 7) menyatakan bahwa motivasi merupakan "Daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan yang telah menjadi aktif".

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang berkenaan dengan definisi motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dan rangsangan yang terjadi di dalam diri individu yang diwujudkan kepada tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan

terwujudnya motivasi ke dalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu.

Ditinjau dari tipe dan penyebab terjadinya motivasi belajar Winkel (1984 : 28), Purwanto (1990 : 10) dan Prayitno (1989 : 10), serta Bachtiar (1983 : 7), dapat dikenal atas dua tipe motivasi yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik merupakan “motif-motif yang berfungsi bukan diakibatkan pengaruh rangsangan dari luar” (Suryabrata, 1984 : 28) sedangkan Purwanto (1990 : 65) disebut motivasi instrinsik “jika yang mendorong individu untuk bertindak adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam objek itu sendiri”. Sedangkan Winkel (1984 : 28) mendefinisikan “sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajar”.

Seorang individu dalam memperhatikan tingkah lakunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tetapi karena adanya energi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan oleh tingkah lakunya merupakan kehendaknya sendiri untuk mencapai tuujuan yang diinginkan.

Timbulnya motivasi instrinsik dalam proses belajar pada seorang peserta didik dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah lakunya dalam mengikuti suatu kegiatan atau proses (Soemanto, 1990 : 190). Misalnya memperlihatkan tingkah laku yang tekun dalam mengikuti dan mengerjakan segala tuga-tugas yang dibebankan kepadanya.

Dengan termotivasinya siswa dalam proses belajar mengajar, bila dilaksanakan secara kontinu akan menumbuhkan kemauan dan kerja keras pada diri peserta didik. Sehingga apabila disalurkan secara baik dapat dihubungkan dengan tujuannya untuk berprestasi. Memperhatikan pengaruh yang diakibatkan dengan adanya motivasi instrinsik menimbulkan kesan kiranya faktor ini dapat terus dikembangkan dalam usaha menumbuh dan mengembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Yusuf (1987 : 83), “Motifasi instrinsik merupakan sumber tenaga yang paling tahan lama, karena peserta didik merasa senang dan puas dalam belajar. Sehingga dalam pengelolaan proses belajar mengajar pendidik hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi instrinsik seperti yang dimaksud dari pendapat tersebut”.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri. Menurut pendapat Anderson dan Faust seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989 : 10) mengemukakan: adalah minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Sedangkan Winkel (1984 :

43) mengemukakan:” sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kultural/ekonomis”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi instrinsik adalah sikap, perasaan, minat, bakat, kebutuhan kesehatan, perhatian, kondisi siswa. Dalam pembehasan selanjutnya dijelaskan indikator-indikator yang diuraikan di atas.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Prayitno (1989 : 13) adalah “ Motivasi yang keberadaannya bukan merupakan perasaan atau keinginan yang ada dalam dirinya”. Winkel (1984 : 27), yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada di dalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat ransangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada di luar proses. Menurut penelitian Lother seperti yang ditulis Prayitno (1989 : 14), banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru.

Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong peserta didik dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan.

Semakin tinggi makna yang hendak dicapai, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang akan di timbulkan.

Seorang pendidik dalam usaha membangunkan tingkat motivasi peserta didiknya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhannya secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian seorang pendidik dapat mempergunakan suatu strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Peserta didik yang termotivasi secara ekstrinsik pada hakekatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga tingkah laku uang biasanya diperhatikan menganggap belajar bukan hal yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapainya (Winkel, 1984 : 28).

Bertitik tolak dari pendapat beberapa ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan. Karena itu dapat disimpulkan indikator motivasi ekstrinsik atas pujian, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, hukuman, penghargaan dan persaingan.

4. Sarana dan Prasarana

Saranan dan prasarana salah satu faktor dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan, serta mempengaruhi timbulnya motivasi siswa dalam belajar pendidikan jasmani, dengan lengkapanya sarana dan prasarana olahraga disekolah tidak hanya siswa saja yang akan termotivasi untuk belajar,

guru yang mengajar pun lebih semangat dan termotivasi untuk mengajar karena sarana dan prasarana yang lengkap ada di sekolah.

Menurut Yanis (1989 : 20) Sarana dan prasarana adalah kedudukan sarana dan prasarana dalam pendidikan pada umumnya, khususnya pendidikan olahraga memegang peranan penting, sarana dan prasarana tersebut harus disediakan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Sarana dan prasarana yang memadai menunjang berjalannya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, tanpa di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai untuk sukar diramalkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Di dalam Undang-undang RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) dijelaskan pengertian “Sarana olahraga adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga”. Adapun peralatan lain yang menjelaskan pengertian sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam pencapaian maksud atau tujuan, (Depdikbud, 1989 : 784).

Dari beberapa kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana olahraga adalah suatu hal yang mempunyai peranan yang sangat penting, terutama untuk kelancaran kegiatan olahraga. Tanpa dukungan oleh sarana yang memadai maka kegiatan olahraga sulit untuk terlaksana sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Sarana olahraga sangat diperlukan dan harus ada pada saat mau melakukan olahraga tidak terlaksana dengan baik. Dengan demikian olahraga

merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan agar pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Sarana dan prasarana alat belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan media yang sering dugunakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Pengenalan tentang fungsi dan kemampuan sarana ini sangat penting artinya bila sarana merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran pendidikan jasmani karena dasar kebijakan dalam pemilihan, pengembangan, maupun pemanfaatan sarana pendidikan tidak terlepas dari pengetahuan.

Kemudian sarana dan prasarana olahraga adalah segala sesuatu yang menunjang pencapaian dalam memberikan pengetahuan kepada siswa tentang olahraga, yang sengaja dipersiapkan oleh guru mata pelajaran dan seseorang yang sedang belajar atau sedang membelajarkan. Sarana dan prasarana dapat membentuk gedung,lapangan,alat olahraga dan media lainnya.

5. Kerangka Konseptual

Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat. Apabila komponen-komponen yang akan menjadi variabel yang menjadi objek dalam penelitian ini secara menyeluruh dan mendalam.

Antara komponen-komponen ini dapat digambarkan sebuah kerangka tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara, kerangka tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

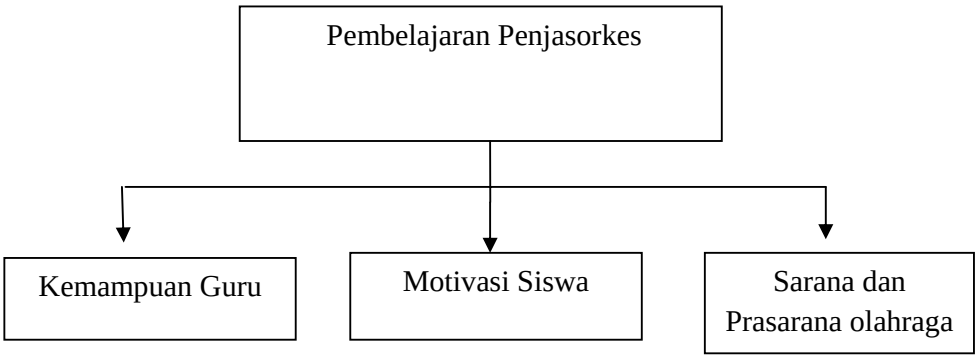

Gambar 1. Kerangka Konseptual

6. Pertanyaan Penelitian

Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara?
2. Bagaimana motivasi siswa terhadap Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara?
3. Bagaimana sarana prasarana terhadap Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara, maka dapat di ambil kesimpulan:

1. Tingkat kemampuan guru yang diperoleh dari 57 responden untuk 10 butir pertanyaan sebesar 70%. Artinya bahwa kemampuan Guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri I Kecamatan Padang Utara Pembelajaran Penjasorkes sudah cukup baik.
2. Tingkatan motivasi siswa yang diperoleh dari 57 responden untuk 10 butir pertanyaan sebesar 73%. Artinya bahwa motivasi siswa terhadap Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri I Kecamatan Padang Utara sudah cukup baik.
3. Tingkatan sarana dan prasarana yang diperoleh dari 57 responden untuk 10 butir pertanyaan sebesar 60%. Artinya bahwa sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri I Kecamatan Padang Utara masih dikatakan kurang baik.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran keadaan beberapa pihak, antara lain:

1. Dalam rangka melestarikan yang mempunyai nilai-nilai dan manfaat yang baik terhadap perkembangan jiwa anak maka sebaiknya diajarkan di sekolah setiap pembelajaran Penjasorkes
2. Diharapkan guru Penjasorkes harus selalu meningkatkan dan menjaga motivasi siswa dalam pembelajaran.
3. Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus I Kecamatan Padang Utara maka sangat diharapkan kepada kepala sekolah mendukung pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes.

DAFTAR PUSTAKA

Elida Prayitno (1989). *Motivasi Belajar*. Jakarta : P2LPTK.

Hadi, Sutrisno. (1993). *Statistik Pendidikan II.* Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Harsuki. (2002). *Perkembangan Olahraga Terkini*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Lufri. (1999). *Metode Penelitian.* Jakarta : Rajawali.

Lutan, Rusli. (2001). *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode.* Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

M. Ngalim Purwanto. (1990) *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Nana Sudjana. (1989). *Metode Statistika (Edisi Ke-5).* Bandung : Tarsito.

Ridwan. (2003). *Metode Penelitian.* Jakarta: Balai Pustaka.

Sarwono. (1983). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Soemanto. (1990). *Psikosslogi Pendidikan.*Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. (1989). *Manajemen Penelitian.* Jakarta: P2LPTK.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Diknas.

Undang-undang No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Depdikbud.

Winkel. (1984). *Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan.* Gramedia. Jakarta.

Wahjosumdjo. (2001). *Kepemimpinan.* Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai Depdikbud.

Witherington. (1986). *Teknik-teknik Belajar Mengajar*. Bandung: Jammers.

Yusuf Adisasmita. (1989). *Kepemimpinan.* Jakarta: Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai Depdikbud.

Yanis,M. (1989). *Sarana dan Prasarana*. Padang: FPOK IKIP Padang.

Zalfendi, dan Hendri. (2010) *Analisa Kurikulum dalam Pembelajaran Penjas*. Sukabima pers : Padang.